

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Profitabilitas

A. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018), Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas ini juga dapat menjadi ukuran efektivitas pengelolaan perusahaan, yang diperoleh keuntungan penjualan atau pendapatan investasi. Profitabilitas atau rentabilitas mewakili kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti aktivitas penjualan, uang tunai, modal, dan jumlah cabang (Harahap, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas juga mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional, penjualan ,modal, dan investasi guna memperoleh keuntungan yang optimal.

B. Tujuan dan Manfaat rasio profitabilitas

Menurut Hery (2023) terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengahasikan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai perkembangan dan posisi laba perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (ROE).
4. Untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (ROA)
5. Untuk mengukur margin laba pada tingkat kotor, operasional, dan bersih atas penjualan bersih.

C. Indikator profitabilitas

Adapun beberapa jenis rasio indikator profitabilitas sebagai berikut :

1) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari setiap penjualan (Hery, 2023). Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan operasional sehingga mampu menyisakan margin keuangan yang layak bagi pemilik perusahaan.

2) Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dan total aset yang dimiliki (kasmir,2014 dalam Hery, 2023). ROA dapat memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, Faktor –faktor yang mempengaruhi ROA meliputi perputaran kas, perputaran piutang, serta perputaran persediaan.

3) Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2014) dalam Hery (2023), ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

4) Return on Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2014) dalam Hery (2023), ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

2.1.2 Modal kerja

A. Pengertian Modal kerja

Menurut Kasmir (2018), menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, serta pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya. serta dapat diartikan sebagai selisih antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang harus segera dibayarkan. Selain itu, Prasetyo et al. (2025) menjelaskan bahwa modal kerja digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, serta biaya operasional lainnya rutin .

Dari beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa modal kerja adalah uang yang harus disiapkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Uang yang digunakan untuk hal-hal yang penting seperti bahan baku, membayar gaji, biaya operasinal. Jika modal yang cukup, perusahaan bisa beroperasi dengan lancar dan tidak

ada terganggu. Jadi, modal kerja sangatlah penting karena membantu suatu perusahaan tetap berjalan dan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek.

Berkaitan dengan modal kerja diatas, ada tiga konsep menurut Jenita & Herispon (2022) yaitu:

a. Konsep kuantitatif (gross working capital)

konsep ini menitik beratkan pada jumlah yang diperlukan untuk kebutuhan biaya operasi perusahaan atau disebut juga modal kerja kotor (gross warking capital) yang merupakan perkiraan seluruh harta lancar.

b. Konsep kualitatif (net working capital)

konsep ini menitik beratkan pada perkiraan aktivitas lancar terhadap kewajiban lancar, atau selisih aktiva lancar dengan pasiva lancar disebut juga net working capital.

c. Konsep fungsional (functional working capital)

konsep ini menitik beratkan pada fungsi yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan dari usah pokok perusahaan, atau keseluruhan dana yang yang diperlukan untuk menghasilkan laba pada tahun berjalan termasuk dana dan penyusutan disebutkan konsep fungsional.

B. Jenis Modal kerja

Pada dasarnya jenis-jenis modal kerja menurut Jenita & Herispon (2022) itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

- a. Modal kerja permanen merupakan jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan. Modal kerja dibagi lagi menjadi dua:

1. Modal kerja primer yaitu jumlah kerja minimum yang ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 2. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Modal kerja variabel merupakan modal kerja yang mana jumlah modal kerja ini tergantung pada aktivitas musiman dan diluar aktivitas biasanya. Modal kerja variabel dapat dibedakan:
1. Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
 2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- C. Komponen Modal kerja

Menurut Riyanto (2010) dalam Yanto (2025), modal kerja terdiri dari tiga komponen atau elemen, yaitu kas, piutang dagang, dan persediaan. Adapun penjelasan dari ketiga komponen modal kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kas : uang tunai yang tersedia untuk keperluan operasional, seperti membayar gaji, pembelian bahan mentah, dan biaya lainnya.
2. Piutang dagang : tagihan kepada pelanggan yang belum dibayar yang akan menjadi kas di masa mendatang.
3. Persediaan : bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi yang siap untuk digunakan atau dijual.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja menurut Sumantri (2019) yaitu :

1. Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar. Jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara cicilan juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satu nya adalah melalui penjualan secara kredit.

3. Waktu produksi

Untuk waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebelumnya.

2.1.3 Struktur Modal

A. Pengertian Struktur Modal

Menurut Kasmir (2018) struktur modal adalah komposisi pendanaan jangka panjang pada perusahaan yang digunakan untuk membiayai asetnya, kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. Struktur modal yang baik adalah struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa struktur modal adalah komposisi pendanaan jangka panjang yang pilih perusahaan untuk mencapai kombinasi paling efisien antara utang dan ekuitas (modal sendiri).

B. Teori yang mendasari struktur modal

Berikut adalah teori-teori utama struktur modal yang umum digunakan dalam literatur keuangan menurut Fadli et al. (2025) yaitu :

1. Teori pendekatan tradisonal : teori ini menyatakan bahwa terdapat titik optimal dalam stuktur modal, dimana biaya modal keseluruhan perusahaan paling rendah. Dengan menambah proporsi utang hingga titik tertentu, biaya modal menurun karena bunga utang lebih murah daripada biaya ekuitas. Namun, setelah titk tersebut, biaya utang meningkat karena risiko finansial meningkat (Weston & Brigham,1990).
2. Teori pendekatan Modigliani dan Miller

Modigliani dan Miller (1958) berpendapat bahwa dalam kondisi pasar sempurna dan tanpa pajak, struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Artinya, penggunaan utang atau ekuitas tidak akan mempengaruhi harga saham atau biaya modal perusahaan. Asumsi dasarnya antara lain :

- a) Tidak ada pajak
- b) Tidak ada biaya kebangkrutan
- c) Informasi sempurna
- d) Investor dapat meminjam dan berinvestasi dengan suku bunga yang sama seperti perusahaan.

3. Teori Trade Off

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan biaya keuangan akibat kebangkrutan dan tekanan keuangan lainnya. Struktur optimal tercapai saat keseimbangan ini maksimal (Brigham & Houston, 2019)

4. Pecking Order Theory

Teori ini diperkenalkan oleh Myers dan Majluf (1984), dan menyatakan bahwa perusahaan tidak memiliki target struktur modal tertentu, tetapi mengikuti urutan dalam pembiayaan:

- a) Dana internal (laba ditahan),
- b) Utang
- c) Ekuitas

5. Signaling Theory

Signaling theory menyatakan bahwa keputusan struktur modal dapat menjadi sinyal bagi pasar. Misalnya, ketika perusahaan menerbitkan saham baru, pasar bisa menafsirkan bahwa manajemen menganggap sahamnya overvalued yang diseringkali menyebabkan harga saham turun. Sebaliknya, penggunaan utang dianggap sebagai

sinyal positif karena menunjukkan keyakinan manajemen terhadap arus kas masa depan perusahaan.

6. Market Timing Theory

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menyesuaikan struktur modal berdasarkan kondisi pasar. Ketika harga saham tinggi (overvalued), perusahaan cenderung menerbitkan saham. Sebaliknya, saat harga saham rendah, perusahaan cenderung menerbitkan utang.

C. Faktor –faktor yang mempengaruhi struktur modal

Struktur modal tidak ditentukan secara sembarangan. pemilihan kombinasi antar utang dan ekuitas sangat dipengaruhi oleh sejumlah factor yang saling terkait. Secara umum, faktor –faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar , yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari lingkungan bisnis menurut Agnes (2025).

1. Stabilitas pendapatan dan arus kas : Perusahaan dengan pendapatan yang stabil dan arus kas yang konsisten cenderung lebih aman menggunakan utang karena memiliki kemampuan membayar bunga dan pokok utang secara berkala.
2. Struktur Aset : Jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar (tangible assets), seperti gedung, mesin, atau tanah, maka aset tersebut dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pembiayaan berbasis utang.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan ; Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi biasanya memiliki banyak peluang investasi, dan cenderung memiliki pendanaan dari ekuitas agar tetap .

4. Profitabilitas : Perusahaan yang sangat menguntungkan, cenderung menggunakan sumber dana internal, seperti laba ditahan, daripada mencari dana dari luar ini sesuai pecking order theory.
5. Pajak : Karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak, perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak ini menciptakan manfaat tax shield.
6. Risiko bisnis : Perusahaan dengan tingkat risiko operasional akan menghindari utang yang tinggi, karena pendapatan yang fluktuatif membuat kemampuan membayar bunga lebih tidak pasti.
7. Kondisi pasar sedang baik : Ketika pasar modal sedang baik (misalnya, harga saham tinggi), perusahaan cenderung menerbitkan saham. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga rendah, perusahaan lebih utang.
8. Peraturan pemerintah dan regulasi : Beberapa industri (misalnya, perbankan dan asuransi) diatur oleh ketentuan rasio modal minimum atau batas maksimum leverage, yang akan membatasi ruang gerak struktur modal.

2.2 TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai acuan untuk memahami hubungan antar variabel akan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1	Octaviana	Pengaruh	X1: Struktur	Metode	Struktur modal

	(2025)	struktur modal,kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap profitabilitas (studi Empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024)	modal (DER) X2:kinerja keuangan X3:ukuran perusahaan X4: Leverage Y;Profitabilitas (ROA).	kuantitatif dengan data sekunder, regresi linier berganda menggunakan SPSS.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja keuangan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.secara simultan, secara variabel berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2	Girsang et al. (2025)	Pengaruh ukuran perusahaan dan Debt Equity Ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan	X1:ukuran perusahaan X2:Debt to Equity ratio (DER) Y:profitabilitas	Metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS.	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.DER juga berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan ,ukuran perusahaan dan DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
No	Nama peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
3	Fatmah et al. (2023)	Pengaruh modal kerja,	Variabel Independen :	Metode kuantitatif	Modal kerja tidak berpengaruh

		risiko bisnis, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI periode 2017-2021.	Modal kerja, risiko bisnis, ukuran perusahaan Variabel dependen : profitabilitas	dengan data sekunder, teknik purposive sampling, analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS.	signifikan terhadap profitabilitas, risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap profitabilitas.
4	Amin et al. (2021)	Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan	X1 : struktur modal (DER) X2 : ukuran perusahaan (LDR) Y: profitabilitas (ROA)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. secara simultan X1, X2, X3 berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	Nurfitri et al. (2025)	Pengaruh perputaran	Variabel independen :	Metode Kuantitatif,	Perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh

		modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur periode 2021-2023.	perputaran modal kerja, struktur modal Variabel moderasi : ukuran perusahaan Variabel dependen ; profitabilitas	data sekunder, teknik purposive sampling, analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA)	positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, namun memoderasi hubungan struktur modal terhadap profitabilitas.
--	--	---	---	--	---

Sumber : kumpulan jurnal yang ada di goole scholar dan terindeks SINTA

2.3 Kerangka Pikir

Perubahan tingkat profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan. Pada periode 2020-2024, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak pandemi, pergeseran pola konsumsi masyarakat, serta meningkatkan biaya produksi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif agar mampu mempertahankan kinerja profitabilitas.

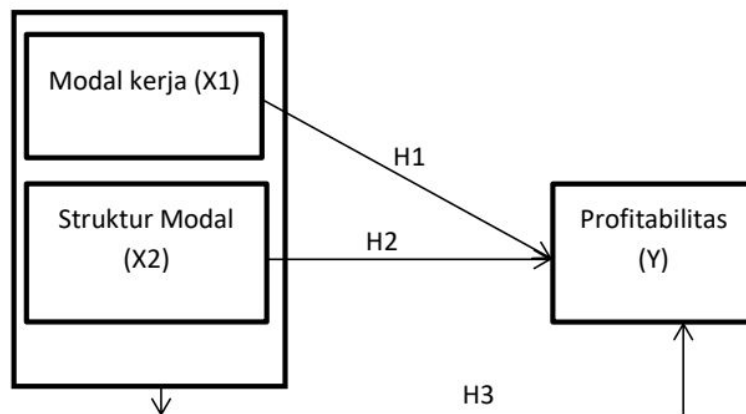
Penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antar modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara

penelitian yang lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan temuan juga terjadi pada variabel struktur modal.

Secara konseptual, profitabilitas berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber pendanaannya secara efisien. Modal kerja memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan, termasuk pengadaan bahan baku, proses produksi, dan distribusi produk. Pengelolaan modal kerja yang optimal diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan volume penjualan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan laba perusahaan.

Struktur modal mencerminkan komposisi pendanaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Pemanfaatan utang dapat memberikan manfaat tertentu bagi perusahaan, namun penggunaan utang yang berlebihan akan menimbulkan beban keuangan yang dapat menekan laba. Oleh karena itu, penentuan struktur modal yang tepat menjadi faktor yang penting dalam menjaga tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menggambarkan besarnya skala usaha yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam akses pendanaan, efisiensi biaya, serta kekuatan pasar, sehingga berpotensi menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa modal kerja memiliki kecenderungan untuk meningkatkan profitabilitas, sedangkan struktur modal berpotensi mempengaruhi profitabilitas secara negatif apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja, struktur modal, baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman periode 2020-2024.



Gambar 2 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, serta pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya (Kasmir, 2018). Modal kerja adalah sebagai modal yang ditanam disuatu perusahaan dalam bentuk aktiva jangka pendek atau aset lancar.

Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut beberapa peneliti sebelumnya telah ditetapkan bahwa modal kerja pada perusahaan terdapat pengaruh yang menonjol secara positif pada profitabilitas. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (Fatmah et al., 2023).

H1 : Diduga Modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri. Kasmir (2018) struktur modal adalah komposisi pendanaan jangka panjang pada perusahaan yang digunakan untuk membiayai asetnya, kombinasi utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya.

Semakin tinggi struktur modal yang menunjukkan proporsi utang terhadap modal sendiri, dapat mempengaruhi profitabilitas secara berbeda. Tangngisalu dan Mahuti (2020) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Karena utang digunakan secara efisien dapat meningkatkan laba dan memberikan manfaat pajak. Sebaliknya Pratiwi et al. (2023) melaporkan bahwa struktur modal tidak signifikan terhadap profitabilitas pada sektor makanan dan minuman pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Octaviana (2025).

H2 : Diduga Struktur modal berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas

2.4.3 Pengaruh modal kerja, Struktur modal terhadap profitabilitas

Modal kerja merupakan komponen penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat meningkatkan efisiensi dapat meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga berimplikasi pada peningkatan laba yang dihasilkan.

Di sisi lain, struktur modal mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan utang dan modal sendiri, yang berpengaruh terhadap tingkat biaya modal dan risiko keuangan. Struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa modal kerja dan struktur modal, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H3 : Diduga modal kerja, struktur modal berpengaruh secara simultan Terhadap profitabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN